

**PENGARUH FRAGMENTASI TANAH PERTANIAN
TERHADAP EFISIENSI USAHATANI
(Di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon,
Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Sebutan Sarjana Sains Terapan
Pada Program Diploma IV Pertanian
Jurusan Manajemen Pertanian**



Disusun oleh:

MEIWAN FADHLI
NIM. 10192535/M

**BADAN PERTANAHAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA
2014**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kebaruan (<i>Novelty</i>).....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Fragmentasi Tanah Pertanian.....	11
2. Penggunaan Tanah dan Perubahan Penggunaan Tanah	12
a. Penggunaan Tanah.....	12
b. Perubahan Penggunaan Tanah.....	14
3. Efisiensi Usahatani.....	16
4. Pendapatan Usahatani.....	19
B. Kerangka Pemikiran	22
C. Hipotesis.....	24

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Data Penelitian.....	26
1. Variabel Penelitian	26
2. Jenis dan Sumber Data	27
D. Populasi dan Sampel.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data	31

BAB IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Desa Timbulharjo	35
1. Letak Geografis dan Luas Wilayah.....	35
2. Penggunaan Tanah.....	37
3. Kependudukan	38
4. Keadaan Sosial Ekonomi.....	39
B. Fragmentasi Tanah Pertanian di Desa Timbulharjo.....	41
C. Budidaya Padi di Desa Timbulharjo.....	43

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian ke Non-Pertanian Tahun 2012 - 2013	46
B. Pengaruh Fragmentasi Tanah Pertanian terhadap Efisiensi Usahatani.....	48
C. Pengaruh Efisiensi Usahatani terhadap Pendapatan Petani	57
D. Perbandingan Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Terjadinya Fragmentasi Tanah Pertanian.....	60

ABSTRACT

The needs of land which keeps increasing while the land availability which keeps emerging the agricultural land fragmentation caused by the existence of over the function of the agricultural land into non-agricultural land. In fact there already has an effort to prevent or control of agricultural land fragmentation namely Law No. 5 Year 1960 and Law No. 56 Year 1960 of limitation of agricultural land extents, but those legislation regulations were not relevant anymore to be applied thus it should be updated immediately. In connection with the terms above, this research will explain how the effect of agricultural land fragmentation connected to the efficiency of the farming business of the farmers as land owner at the research location.

In this research the researcher used survey research method with quantitative approach. As its research unit was total of plot population which suffered a change of its land use in 2013 in Timbulharjo village, Sewon sub district, Bantul district, amounted to 90 plots whereas the sample determination was by using *Disproportionate Stratified Random Sampling* technique with 32 sample farmers. The data analysis method used in this research was descriptive quantitative analysis and associative analysis.

Result of this research was in form of conversion rate of the change of agricultural land into non-agricultural land amounted to 12,26 ha or 2,49%, the existence of negative influence of the agricultural land fragmentation against the farming business, the existence of positive influence of farming business efficiency against the farmers' income and the comparison of farmers' income as the agricultural land owner of before and after the fragmentation occurred in which the farmers' income as the agricultural land owner before the agricultural land fragmentation have a bigger income than after agricultural land fragmentation. Based on the research result it should at least needs a regulatory legislation updates of minimum limitation of agricultural land extents which could not be diverted thus it could manifest the mandate outlined by the Principal Laws of Agrarian namely for the largest of community's prosperity.

Key Words: Over the Function, Agricultural Land Fragmentation, Efficiency

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah merupakan salah satu sumber agraria yang pemanfaatannya tidak terbatas. Kekayaan alam yang terkandung di dalam tanah tersebut belum mampu dikelola secara optimal oleh masyarakat dan pemerintah. Padahal tanah merupakan hal utama yang diperlukan dalam pembangunan terutama dalam hal pembangunan fisiknya. Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Salah satu potensi pertanian yang menjadi kebutuhan dasar bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya adalah sektor pangan. Dalam memenuhi sektor pangan ini, padi ataupun beras merupakan komoditas utama sebagai makanan pokok sehari-hari. Kebutuhan yang tinggi dari konsumsi beras akan terus bertambah seiring dengan peningkatan populasi penduduk yang terus meningkat padahal tanah bersifat tetap.

Kebutuhan tanah yang disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk menyebabkan tanah pertanianlah yang dikorbankan untuk digunakan sebagai sarana tempat tinggal. Hal ini menyebabkan luasan tanah pertanian mengalami penyusutan dari tahun ke tahun. Sebenarnya sudah terdapat peraturan perundang-undangan mengenai pembatasan luasan tanah pertanian yang harus dimiliki oleh orang ataupun badan hukum (subjek hak) yaitu pasal 8 dan 9 Undang-undang No.56 Tahun 1960 dan pasal 17 Undang-Undang No.5 Tahun 1960 yang intinya membatasi

luas kepemilikan tanah pertanian sebesar 2 hektar sehingga subjek hak tersebut tidak dapat memecah dan kemudian mengalihkan tanah pertanian yang kurang dari 2 hektar kecuali waris. Isi dari peraturan perundang-undangan tersebut untuk saat ini, tidak dapat diterapkan lagi terhadap subjek hak. Hal ini dikarenakan, pada umumnya luasan tanah pertanian yang dimiliki oleh subjek hak terutama di Pulau Jawa mempunyai luasan yang lebih kecil dari pada luasan 2 hektar tersebut. Tanah pertanian yang semakin kecil luasannya diperparah dengan adanya perubahan penggunaan tanah pertanian ke non-pertanian dari tahun ke tahun.

Menurut Sudarno (2001:21) menyatakan bahwa “perubahan penggunaan tanah di suatu daerah, cenderung meningkat sebagai akibat dari penambahan penduduk dan kegiatan pembangunan fisik wilayah yang pesat”. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Sutaryono (2003:15) yang mengemukakan bahwa:

”Perkembangan suatu wilayah tidak terlepas dari pertumbuhan penduduk dan segala aktifitasnya untuk menopang hidup dan kehidupannya yang secara langsung maupun tidak langsung mempertinggi permintaan tanah”.

Meningkatnya kebutuhan/permintaan akan tanah inilah yang menjadikan banyaknya terjadi alih fungsi tanah pertanian ke non-pertanian. Meningkatnya perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non-pertanian ini menyebabkan proses fragmentasi tanah pertanian tidak dapat dihindarkan sehingga menyebabkan penyusutan luasan tanah pertanian. Yang dikhawatirkan oleh petani pemilik tanah pertanian adalah mengenai hasil dari tanah pertaniannya akibat adanya dari penyusutan

tersebut dan kemungkinan akan berdampak terhadap efisiensi usahataniya.

Menurut Warsana (2007:32) efisiensi usahatani pada prinsipnya adalah penggunaan *input*/masukan ditekan seminimal mungkin dan berusaha untuk meraih *output*/keluaran semaksimal mungkin. Dari penggunaan *input*/masukan yang minimal tersebut, petani mengharapkan akan memperoleh hasil yang maksimal, tetapi permasalahan tidak sampai pada hasil yang dihasilkan melainkan dapat tidaknya hasil yang dihasilkan tersebut dapat memenuhi kebutuhan petani pemilik tanah pertanian tersebut. Padahal sektor pertanianlah yang menjadi sumber penghidupan petani pemilik tanah pertanian tersebut.

Menurut Kepala Seksi Hortikultura Dinas Pertanian Bantul, Ari Bowo (Bekti Suryani, 2013) menyatakan bahwa “Kecamatan Sewon, Banguntapan dan Kasihan menyumbang penyusutan tanah pertanian sekitar 20% rata-rata setahun dari total 50 hektar tanah pertanian yang diklaim susut dalam setahun.” Hal ini tampak begitu mencolok mengenai penyusutan yang terjadi diantara 17 kecamatan di Kabupaten Bantul. Pemilihan Kecamatan Sewon sebagai lokasi penelitian dibandingkan dengan Kecamatan Banguntapan dan Kasihan dikarenakan di Kecamatan Sewon memiliki jumlah rumah tangga petani yang lebih banyak dibandingkan dari kedua kecamatan tersebut. Dimana Kecamatan Sewon ini berdasarkan Sensus Pertanian tahun 2013 memiliki 7.192 rumah tangga

petani sedangkan Kecamatan Banguntapan memiliki 6.337 rumah tangga petani dan Kecamatan Kasihan memiliki 6.790 rumah tangga petani.

Desa Timbulharjo merupakan salah satu desa yang memiliki tanah pertanian yang cukup luas yang terdiri dari 16 pedukuhan di Kecamatan Sewon. Pemilihan Desa Timbulharjo sebagai lokasi penelitian ini dikarenakan di Desa ini berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul tahun 2013 memiliki luas tanah sawah yang paling luas dibandingkan dengan 3 (tiga) Desa lainnya yaitu sejumlah 405,32 Ha sedangkan Desa Pendowoharjo sejumlah 320,81 Ha, Desa Bangunharjo sejumlah 322,61 Ha dan Desa Panggungharjo sejumlah 180,89 Ha.

Kekawatiran datang dari petani pemilik tanah terhadap penyusutan tanah pertanian yang disebabkan oleh fragmentasi tanah pertanian. Hal ini dikarenakan ketakutan petani pemilik akan kemungkinan yang berpengaruh terhadap efisiensi dan pendapatan petani dalam kegiatan usahatani. Apalagi dengan adanya perkembangan wilayah yang menjadi pemicu adanya fragmentasi tanah pertanian. Padahal peranan tanah pertanian ini sebagai basis dari produksi pangan tidak dapat tergantikan.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Fragmentasi Tanah Pertanian Terhadap Efisiensi Usahatani” (Di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).**

B. Rumusan Masalah

Adanya pertumbuhan penduduk yang semakin lama semakin meningkat mengakibatkan kebutuhan akan tanah semakin meningkat. Peningkatan tersebut berbanding terbalik dengan ketersediaan tanah yang mana tanah relatif sedikit jika dibandingkan dengan perorangan yang memerlukan tanah. Terlebih dengan adanya pembangunan atau perkembangan wilayah menjadi faktor pendukung meningkatnya kebutuhan akan tanah. Oleh karena itu, timbulnya keawatiran mengenai penyusutan tanah pertanian, padahal masyarakat sendiri banyak menyandarkan kehidupannya pada sektor pertanian sebagai basis dari produksi pangan tidak dapat tergantikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengajukan rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besar perubahan penggunaan tanah pertanian ke non-pertanian dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 di lokasi penelitian?
2. Bagaimana pengaruh fragmentasi tanah pertanian terhadap efisiensi usahatani di lokasi penelitian?
3. Bagaimana pengaruh efisiensi usahatani terhadap pendapatan petani pemilik di lokasi penelitian?
4. Bagaimana perbandingan pendapatan petani yang tanahnya terfragmentasi dan petani yang tanahnya tidak terfragmentasi di lokasi penelitian?

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan dan kemampuan peneliti serta untuk mengoptimalkan penelitian yang dimaksud, maka dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Fokus dari penelitian ini adalah petani pemilik tanah pertanian di Desa Timbulharjo, yang tanahnya mengalami perubahan penggunaan tanah pertanian ke tanah non-pertanian tahun 2013.
2. Obyek yang diteliti berupa tanah pertanian yang terfragmentasi karena adanya alih fungsi penggunaan tanah yang diakibatkan karena perubahan penggunaan tanah di daerah penelitian.
3. Lama periode usahatani yang diteliti adalah dalam dua musim tanam yaitu satu musim tanam untuk tanah sebelum fragmentasi dan satu musim tanam untuk tanah sesudah fragmentasi

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya perubahan penggunaan tanah pertanian ke non-pertanian dari tahun 2012 sampai dengan 2013 di lokasi penelitian.
2. Untuk mengetahui hubungan fragmentasi tanah pertanian terhadap efisiensi usahatani di lokasi penelitian.

3. Untuk mengetahui hubungan efisiensi usahatani terhadap pendapatan petani di lokasi penelitian.
4. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani yang tanahnya terfragmentasi dan petani yang tanahnya tidak terfragmentasi di lokasi penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan memperoleh perbendaharaan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti di Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional khususnya mengenai fragmentasi tanah pertanian.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan atau bahan pertimbangan mengenai permasalahan-permasalahan yang timbul akibat fragmentasi tanah pertanian sehingga kedepannya dapat dirumuskan pemecahannya.

F. Novelty/Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dapat ditunjukkan dengan membandingkan penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas pokok bahasaan yang sama ataupun hampir sama. Kebaruan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan metode penelitiannya. Secara skematis kebaruan penelitian ini disajikan dalam tabel 1, berikut ini:

Tabel 1. Penelitian yang relevan

No	Judul, Tahun, Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh luas pemilikan tanah pertanian terhadap tingkat kelayakan hidup petani di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo, 2002, Lukman Hakim Sy. Adam	<ol style="list-style-type: none"> Pengaruh luas tanah pertanian terhadap tingkat kelayakan hidup petani sekeluarga Luas minimum tanah pertanian yang sebaiknya dimiliki petani sekeluarga agar memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak 	Metode penelitian Deskripsi kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> Luas pemilikan tanah pertanian berpengaruh positif terhadap tingkat kelayakan kehidupan petani Batas luas maksimum kepemilikan tanah pertanian di lokasi studi yang dapat menjadi hidup layak adalah 2,18 Ha.
2.	Dampak Fragmentasi Lahan Terhadap Biaya Produksi dan Transaksi Petani Pemilik, 2009, Desa Ciareuteun Udik, Kecamatan Cibungbulang, Provinsi Jawa Barat, Corry Wastu Lingga	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis biaya produksi rata-rata usahatani padi antara petani pemilik lahan sempit dengan petani pemilik lahan luas. Menganalisis biaya transaksi antara petani pemilik lahan sempit dengan petani pemilik lahan luas. Menentukan tingkat efisiensi usahatani antara petani pemilik lahan sempit dengan petani pemilik lahan luas ditinjau dari rasio penerimaan terhadap biaya produksi, rasio biaya transaksi terhadap penerimaan, dan rasio biaya transaksi terhadap biaya total 	Metode Penelitian Kombinasi (<i>Mixed Methods</i>) yaitu kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> Berdasarkan hasil perhitungan biaya produksi rata-rata usahatani petani padi Desa Ciaruteun Udik, biaya produksi rata-rata usahatani padi petani pemilik lahan sempit Rp1.054,53 dan petani pemilik lahan luas Rp985,13. Berdasarkan komponen biaya transaksi petani padi Desa Ciaruteun Udik, maka biaya transaksi yang dikeluarkan oleh petani pemilik lahan sempit setiap musimnya sebesar Rp 16.377,00. Sedangkan petani pemilik lahan luas mengeluarkan biaya transaksi sebesar Rp 43.035,83

Lanjutan...

No	Judul, Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian yang digunakan	Hasil Penelitian
3.	Kesejahteraan petani pasca penjualan tanah pertanian, 2011, Lismaryati Hamzah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani setelah menjual tanahnya. 2. Bagaimana usaha yang dilakukan petani setelah menjual tanah untuk bertahan hidup 	Metode penelitian deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesejahteraan petani meningkat, hasil penjualan digunakan sebagai modal usaha dengan tujuan meningkatkan pendapatan sehingga memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kesejahteraan petani tetap, baik sebelum dan setelah menjual tanah pertanian. Kesejahteraan petani menurun, hasil penjualan tanah tidak digunakan sebaik mungkin, pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan 2. Usaha petani dalam bertahan hidup setelah sawahnya dijual tetap menjadi petani adalah 6 informan. Berubah profesi menjadi wirausaha 4 informan dapat meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga.
4.	Fragmentasi tanah pertanian dan dampaknya di kabupaten Magetan, 2012, Magetan, Fero Okdita Dwi Tantoko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui besarnya fragmentasi tanah pertanian berdasarkan proses terjadinya di kota, pinggiran kota, dan desa 2. Alasan yang mempengaruhi proses fragmentasi tanah pertanian di kota, pinggiran kota 3. Dampak fragmentasi tanah pertanian terhadap efisiensi usaha tani dan pendapatan petani dilokasi penelitian 	Metode Penelitian Deskriptif Analisa Aktifitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat fragmentasi tanah pertanian melalui jual beli cenderung menurun dari wilayah kota, pinggiran kota, dan desa. Tingkat fragmentasi tanah pertanian melalui proses waris cenderung meningkat dari wilayah kota ke pinggiran kota dan desa. Tingkat fragmentasi tanah pertanian melalui proses hibah tidak terjadi perubahan yang signifikan di wilayah penelitian. 2. Alasan yang mempengaruhi fragmentasi tanah pertanian dibagi dua yaitu pendorong dan penghambat. Alasan pendorong fragmentasi dalam proses jual beli adalah biaya berobat, biaya pendidikan, membayar utang dan modal usaha, sedangkan dalam proses pewarisan adalah budaya waris dalam keluarga. Alasan penghambat fragmentasi

Bersambung...

Lanjutan...

No	Judul, Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian yang digunakan	Hasil Penelitian
5.	Pengaruh Fragmentasi tanah Pertanian terhadap Efisiensi Usahatani, Desa Timbulharjo, 2014, Meiwan Fadhli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk besarnya perubahan penggunaan tanah pertanian ke non-pertanian dari tahun 2012 sampai dengan 2013 di lokasi penelitian. 2. Untuk mengetahui hubungan fragmentasi tanah pertanian terhadap efisiensi usahatani di lokasi penelitian. 3. Untuk mengetahui hubungan efisiensi usahatani terhadap pendapatan petani di lokasi penelitian. 4. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani sebelum dan sesudah fragmentasi tanah pertanian. 	Metode penelitian survey pendekatan kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan penggunaan tanah pertanian ke non-pertanian di Desa Timbulharjo tahun 2012-2013 mengalami peningkatan sebesar 12,26 ha atau sebesar 2,49%. 2. Fragmentasi tanah pertanian di Desa Timbulharjo tahun 2013 berpengaruh negatif terhadap efisiensi usahatani 3. Efisiensi usahatani di Desa Timbulharjo tahun 2013 berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. 4. Pendapatan petani pemilik tanah pertanian sebelum fragmentasi mempunyai pendapatan yang lebih besar daripada setelah fragmentasi tanah pertanian.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perubahan penggunaan tanah pertanian ke non-pertanian di Desa Timbulharjo tahun 2012-2013 mengalami peningkatan sebesar 12,26 ha atau sebesar 2,49%.
2. Fragmentasi tanah pertanian di Desa Timbulharjo tahun 2013 berpengaruh negatif terhadap efisiensi usahatani. Hal ini berarti bahwa peningkatan fragmentasi tanah pertanian di Desa Timbulharjo menyebabkan penurunan efisiensi usahatani di lokasi tersebut.
3. Efisiensi usahatani di Desa Timbulharjo tahun 2013 berpengaruh positif terhadap pendapatan petani, artinya penurunan efisiensi usahatani di Desa Timbulharjo sebanding dengan penurunan pendapatan petani pemilik di lokasi penelitian.
4. Berdasarkan perhitungan pendapatan antara petani pemilik tanah sebelum fragmentasi dengan petani pemilik tanah sesudah fragmentasi, maka dapat diketahui bahwa pendapatan petani pemilik tanah pertanian sebelum fragmentasi mempunyai pendapatan yang lebih besar dari pada pendapatan petani pemilik setelah fragmentasi tanah pertanian.

B. Saran

1. Mengenai luasan minimum pemilikan tanah pertanian yang dimaksud, untuk di daerah yang mempunyai kemiripan bentang alam di lokasi penelitian maka luasan minimum pemilikan tanah pertanian adalah sebesar 2000m² sedangkan yang bentang alam tidak terdapat kemiripan dengan lokasi penelitian hendaknya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.
2. Untuk efisiensi usahatannya hendaknya petani pemilik mematuhi penggunaan benih, pupuk, dan pestisida sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bantul yaitu untuk luasan tanah pertanian 1.000m², maka penggunaan benih seharusnya cukup sebanyak 2,5kg, penggunaan pupuk sebanyak 50 kg, sedangkan banyaknya pestisida tidak ada anjuran tergantung hama yang menyerang saja.
3. Dengan mengetahui pengaruh fragmentasi tanah pertanian terhadap efisiensi usahatani, hendaknya petani pemilik tanah pertanian dapat mempertahankan luasan tanah pertaniannya yang disebabkan luasan tanah pertanian yang dimiliki petani sekarang sudah tergolong tanah pertanian tanah sempit semua karena mempunyai luasan kurang dari 0,5 hektar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bantul. (2013). *Neraca Penatagunaan Tanah Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul 2013*. Bantul.
- Burhan Nurgiyantoro, Gunawan. Marzuki. (2000). *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Mubyarto. (1994). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Muhammad Mulyadi. (2012). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Muhammad Akib Tuwo. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Kendari: UnhaluPress.
- Soekartawi dan Soeharjo. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Universitas IndonesiaPress.
- Sudarno. (2001). *Perubahan Fungsi Lahan dan Dampak pada Pendapatan Petani*. Jurnal STPN volume 1.hal.16-24.
- Sugiyono. (2003). *Statistik Nonparametris*. Bandung: Alfabeta
- . (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1996). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutaryono. (2003). *Dualisme Perkembangan Wilayah dan Pengendalian Perubahan Penggunaan Tanah*. Jurnal Widya Bhumi.hal.13-20.
- Valentina Arminah. (2012). *Model Spasial Penggunaan Lahan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. Yogyakarta: STPN Press.

Peraturan Perundang-undangan :

- Indonesia. Undang-Undang Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria. UU Nomor 5 Tahun 1960.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 56 Tahun 1960 tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian.
- Indonesia. Peraturan Pemerintah No.16 Tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah

Website :

- Alhalik (2006). *Efektifitas Izin Peruntukan Penggunaan Tanah (IPPT) sebagai Instrumen Pengendalian Pemanfaatan Ruang di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*. Tesis. Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/15312/1/Alhalik.pdf>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2013, pukul 00.21 WIB.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Booklet Sensus Pertanian 2013 Kabupaten Bantul*. st2013.bps.go.id/st2013esya/booklet/st3402.pdf Diakses pada tanggal 14 Januari 2014, pukul 19.18 WIB
- Bhkti Suryani. (2013). *Sawah Tiga Kecamatan di Bantul Susut Tercepat*. Surat kabar (online). <http://www.harianjogja.com/baca/2014/01/14/sawah-tiga-kecamatan-di-bantul-susut-tercepat-481701>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2014, pukul 22.18 WIB.
- Corry Wastu. L.P. (1992). *Dampak Fragmentasi Lahan terhadap Biaya Produksi dan Biaya Transaksi Petani Pemilik*. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/11567>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2013, pukul 21.11 WIB
- Desi Irlania Astuti. (2011). *Keterkaitan Harga Lahan Terhadap Laju Konversi Lahan Pertanian di Hulu Sungai Ciliwung Kabupaten Bogor*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/49895>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2013, pukul 23.11 WIB.
- Maryam Syarifah. (2009). *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Aglonema*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan volume 6. hal. 17-23. <http://agribisnisfpumjurnal.wordpress.com/vol-6-no-1/>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2013, pukul 21.11 WIB.
- Warsana, (2007). *Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usahatani Jagung*. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro. Semarang. [http://eprints.undip.ac.id/17660/1/WARSANA .pdf](http://eprints.undip.ac.id/17660/1/WARSANA.pdf) . Diakses pada tanggal 23 Desember 2013, pukul 22.21 WIB.
- Wibowo, Larasati S. (2012). *Analisis Efisiensi Alokatif Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi*. Naskah Publikasi Jurnal. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang. <http://pustakapertanianub.staff.ub.ac.id/files/2012/07/>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2013, pukul 23.10 WIB

Lampiran 5. Pendapatan Petani Pemilik pada Budidaya Padi di Desa Timbulharjo Dalam Satu Musim Tanam

Petani Pemilik Tanah Sebelum Terjadi Fragmentasi Tanah Pertanian

No	Nama	Luas Tanah	Penerimaan	Pengeluaran	Pendapatan	Rasio R/C
1	Ponidi	1,350 m ²	Rp 3,240,000.00	Rp 745,000.00	Rp 2,495,000.00	4.35
2	Sugiyanto	900 m ²	Rp 2,160,000.00	Rp 602,750.00	Rp 1,557,250.00	3.58
3	Endro Mujiono	500 m ²	Rp 1,200,000.00	Rp 397,500.00	Rp 802,500.00	3.02
4	Judi Sutomo	900 m ²	Rp 2,160,000.00	Rp 602,750.00	Rp 1,557,250.00	3.58
5	Arjo Utomo	1,100 m ²	Rp 2,640,000.00	Rp 688,750.00	Rp 1,951,250.00	3.83
6	Murjiman	900 m ²	Rp 2,430,000.00	Rp 636,000.00	Rp 1,794,000.00	3.82
7	Giyanto	600 m ²	Rp 1,440,000.00	Rp 474,000.00	Rp 966,000.00	3.04
8	Eni	550 m ²	Rp 1,320,000.00	Rp 449,000.00	Rp 871,000.00	2.94
9	Amir Syaffi	1,250 m ²	Rp 3,000,000.00	Rp 751,250.00	Rp 2,248,750.00	3.99
10	Slamet Maryono	700 m ²	Rp 1,680,000.00	Rp 539,750.00	Rp 1,140,250.00	3.11
11	Sri Suharti/ Suwandi	1,200 m ²	Rp 2,880,000.00	Rp 730,750.00	Rp 2,149,250.00	3.94
12	Urip/ Parjilah	1,000 m ²	Rp 2,400,000.00	Rp 648,500.00	Rp 1,751,500.00	3.70
13	Panut Digdo Raharjo	945 m ²	Rp 2,268,000.00	Rp 616,400.00	Rp 1,651,600.00	3.68
14	Puryadi	1,000 m ²	Rp 2,400,000.00	Rp 638,000.00	Rp 1,762,000.00	3.76
15	Yanto	700 m ²	Rp 1,680,000.00	Rp 531,000.00	Rp 1,149,000.00	3.16
16	Suhadi	1,250 m ²	Rp 3,000,000.00	Rp 742,500.00	Rp 2,257,500.00	4.04
17	Notowiarjo	750 m ²	Rp 1,800,000.00	Rp 557,250.00	Rp 1,242,750.00	3.23
18	Purwoharjono	1,250 m ²	Rp 3,000,000.00	Rp 742,500.00	Rp 2,257,500.00	4.04
19	Susanto	1,000 m ²	Rp 2,400,000.00	Rp 647,500.00	Rp 1,752,500.00	3.71
20	Sarjono	1,000 m ²	Rp 2,400,000.00	Rp 647,500.00	Rp 1,752,500.00	3.71
21	Masiran	1,000 m ²	Rp 2,400,000.00	Rp 647,500.00	Rp 1,752,500.00	3.71
22	Wagiman	440 m ²	Rp 1,056,000.00	Rp 373,800.00	Rp 682,200.00	2.83
23	Muh. Dahlan	500 m ²	Rp 1,200,000.00	Rp 381,000.00	Rp 819,000.00	3.15
24	Ngadiman	1,000 m ²	Rp 2,400,000.00	Rp 611,500.00	Rp 1,788,500.00	3.92
25	Daliman	600 m ²	Rp 1,440,000.00	Rp 447,500.00	Rp 992,500.00	3.22
26	Uwik Nur Sarjito	600 m ²	Rp 1,440,000.00	Rp 447,500.00	Rp 992,500.00	3.22
27	Sudiman	1,000 m ²	Rp 2,400,000.00	Rp 676,750.00	Rp 1,723,250.00	3.55
28	Rila Hadi	1,000 m ²	Rp 2,400,000.00	Rp 676,750.00	Rp 1,723,250.00	3.55
29	Wardi Utomo	2,000 m ²	Rp 5,400,000.00	Rp 1,066,500.00	Rp 4,333,500.00	5.06
30	Mugiyono	600 m ²	Rp 1,440,000.00	Rp 458,750.00	Rp 981,250.00	3.14
31	Darmini	1,000 m ²	Rp 2,700,000.00	Rp 778,300.00	Rp 1,921,700.00	3.47
32	Mardi Utomo	500 m ²	Rp 1,200,000.00	Rp 381,000.00	Rp 819,000.00	3.15
Jumlah		29,085 m²	Rp 70,974,000.00	Rp 19,335,500.00	Rp 51,638,500.00	

Petani Pemilik Tanah Setelah Terjadi Fragmentasi Tanah Pertanian

No	Nama	Luas Tanah	Penerimaan	Pengeluaran	Pendapatan	Rasio R/C
1	Ponidi	1,000 m ²	Rp 2,400,000.00	Rp 648,500.00	Rp 1,751,500.00	3.70
2	Sugiyanto	600 m ²	Rp 1,440,000.00	Rp 497,000.00	Rp 943,000.00	2.90
3	Endro Mujiono	300 m ²	Rp 720,000.00	Rp 391,500.00	Rp 328,500.00	1.84
4	Judi Sutomo	600 m ²	Rp 1,440,000.00	Rp 478,000.00	Rp 962,000.00	3.01
5	Arjo Utomo	800 m ²	Rp 1,920,000.00	Rp 576,500.00	Rp 1,343,500.00	3.33
6	Murjiman	500 m ²	Rp 1,000,000.00	Rp 400,500.00	Rp 599,500.00	2.50
7	Giyanto	550 m ²	Rp 1,320,000.00	Rp 493,000.00	Rp 827,000.00	2.68
8	Eni	400 m ²	Rp 960,000.00	Rp 407,000.00	Rp 553,000.00	2.36
9	Amir Syaffi	1,050 m ²	Rp 2,520,000.00	Rp 704,950.00	Rp 1,815,050.00	3.57
10	Slamet Maryono	600 m ²	Rp 1,440,000.00	Rp 500,250.00	Rp 939,750.00	2.88
11	Sri Suharti/ Suwandi	1,132 m ²	Rp 2,715,000.00	Rp 714,450.00	Rp 2,000,550.00	3.80
12	Urip/ Parjilah	600 m ²	Rp 1,440,000.00	Rp 487,500.00	Rp 952,500.00	2.95
13	Panut Digdo Raharjo	720 m ²	Rp 1,728,000.00	Rp 548,500.00	Rp 1,179,500.00	3.15
14	Puryadi	750 m ²	Rp 1,800,000.00	Rp 552,250.00	Rp 1,247,750.00	3.26
15	Yanto	400 m ²	Rp 960,000.00	Rp 377,500.00	Rp 582,500.00	2.54
16	Suhadi	1,000 m ²	Rp 2,400,000.00	Rp 668,500.00	Rp 1,731,500.00	3.59
17	Notowiarjo	500 m ²	Rp 1,200,000.00	Rp 433,750.00	Rp 766,250.00	2.77
18	Purwoharjono	1,000 m ²	Rp 2,400,000.00	Rp 668,500.00	Rp 1,731,500.00	3.59
19	Susanto	800 m ²	Rp 1,920,000.00	Rp 610,000.00	Rp 1,310,000.00	3.15
20	Sarjono	600 m ²	Rp 1,440,000.00	Rp 513,000.00	Rp 927,000.00	2.81
21	Masiran	600 m ²	Rp 1,440,000.00	Rp 507,000.00	Rp 933,000.00	2.84
22	Wagiman	360 m ²	Rp 864,000.00	Rp 372,700.00	Rp 491,300.00	2.32
23	Muh. Dahlan	350 m ²	Rp 840,000.00	Rp 371,500.00	Rp 468,500.00	2.26
24	Ngadiman	400 m ²	Rp 960,000.00	Rp 389,500.00	Rp 570,500.00	2.46
25	Daliman	500 m ²	Rp 1,200,000.00	Rp 406,000.00	Rp 794,000.00	2.96
26	Uwik Nur Sarjito	400 m ²	Rp 960,000.00	Rp 389,500.00	Rp 570,500.00	2.46
27	Sudiman	800 m ²	Rp 1,920,000.00	Rp 638,250.00	Rp 1,281,750.00	3.01
28	Rila Hadi	750 m ²	Rp 1,800,000.00	Rp 622,250.00	Rp 1,177,750.00	2.89
29	Wardi Utomo	1,750 m ²	Rp 4,725,000.00	Rp 1,032,000.00	Rp 3,693,000.00	4.58
30	Mugiyono	450 m ²	Rp 1,080,000.00	Rp 411,250.00	Rp 668,750.00	2.63
31	Darmini	750 m ²	Rp 2,025,000.00	Rp 719,300.00	Rp 1,305,700.00	2.82
32	Mardi Utomo	350 m ²	Rp 840,000.00	Rp 383,500.00	Rp 456,500.00	2.19
Jumlah		21,362 m²	Rp51,817,000.00	Rp 16,913,900.00	Rp 34,903,100.00	